

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Buah Apel

Komoditas buah-buahan merupakan penyumbang keanekaragaman dan kecukupan gizi masyarakat yang cukup besar. Buah-buahan sangat penting bagi kesehatan karena mengandung karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, asam, minyak yang mudah menguap, pektin, air, serat, gula, dan lain-lain. Manfaat yang didapatkan oleh tubuh apabila mengkonsumsi buah-buahan setiap hari secara teratur akan berpengaruh langsung pada susunan saraf, mempertinggi daya tahan tubuh, mencegah penyakit, membantu kerja jantung, mempertajam ingatan, meringankan tekanan mental, serta membantu dalam proses pencernaan makanan, urat saraf, dan peredaran darah. Apel merupakan buah-buahan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia. Apel bernama latin *pyrus malus*, dapat hidup subur didaerah yang mempunyai temperatur udara dingin. Tumbuhan apel di Negara Eropa dibudidayakan terutama pada daerah subtropis bagian utara, sedangkan apel lokal di Indonesia yang terkenal berasal dari daerah Malang, Jawa Timur. (Suwanto, 2010)

Ciri-ciri buah apel menurut Suwanto (2010) yaitu : umumnya memiliki bentuk bulat, dengan cekungan pada pangkal pucuknya, daging buah apel berwarna putih, renyah, dan berair dengan rasa manis. Daging buah dilindungi kulit tipis yang mengkilap. Bila daging ini dikerat keluarlah aroma yang harum. Masing-masing jenis apel memiliki karakteristik sendiri, baik apel lokal maupun apel impor. Adapun jenis dan karakteristik apel lokal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Jenis dan Karakteristik Buah apel Lokal

| Jenis buah apel | Karakteristik |
|------------------|---|
| Apel manalagi | Warna kulit buah hijau muda kekuningan, tekstur buah kenyal, rasa manis, dan beraroma harum |
| Apel rome beauty | Warna kulit buah perpaduan antara warna hijau dan merah, tekstur buah keras dan kasar, rasa buah manis masam segar, dan tidak beraroma. |
| Apel anna | Warna merah, tekstur buah renyah, rasa buah masam segar, dan beraroma harum. |

Sumber : Suryobuwono (2005)

Selain jenis buah apel lokal terdapat juga jenis buah apel impor yang ada di Indonesia. Jenis buah apel impor yang ada di Indonesia yaitu fuji jingle, golden, green smith, royal gala, dan washington. Masing-masing jenis apel impor ini memiliki karakteristik tersendiri. Adapun jenis dan karakteristik apel impor dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini :

Tabel 2. Jenis dan Karakteristik Buah Apel Impor

| Jenis buah apel | Karakteristik |
|-----------------|--|
| Fuji jingle | Warna kulit buah merah jambu kekuningan, tekstur daging buah renyah dan sedikit berair, dan memiliki rasa manis. |
| Golden | Berwarna keemasan, tekstur daging buah keras dan berair, dan memiliki rasa manis sedikit asam. |
| Green smith | Berwarna hijau terang, tekstur daging buah padat dan renyah dan memiliki rasa asam. |
| Royal gala | Berwarna kuning dengan garis-garis berwarna merah jambu, daging buah keras, rasanya manis dan memiliki aroma yang cukup tajam. |
| Washington | Warna kulit merah bergaris-garis, daging buah lunak, berair dan memiliki rasa manis sedikit asam |

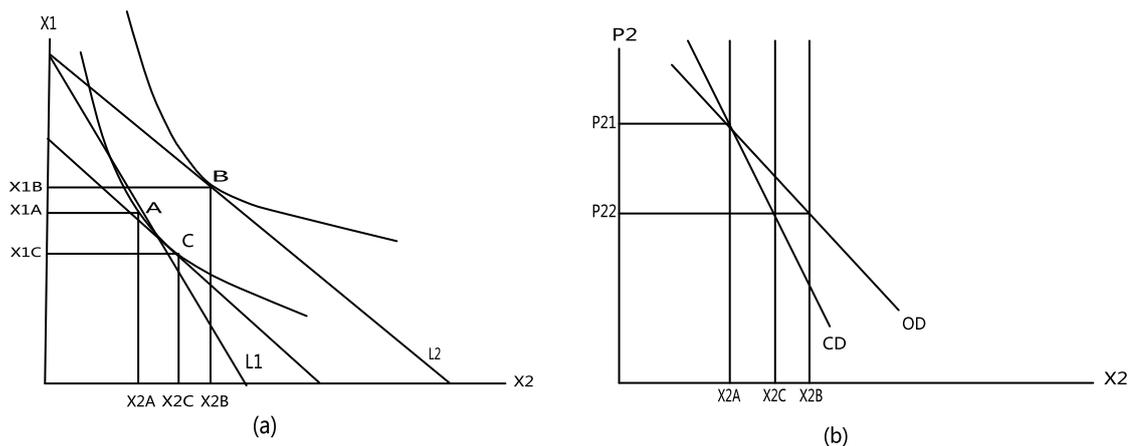
Sumber: Suryobuwono (2005)

2. Teori Permintaan

a. Konsumsi dan Kurva Permintaan Individual

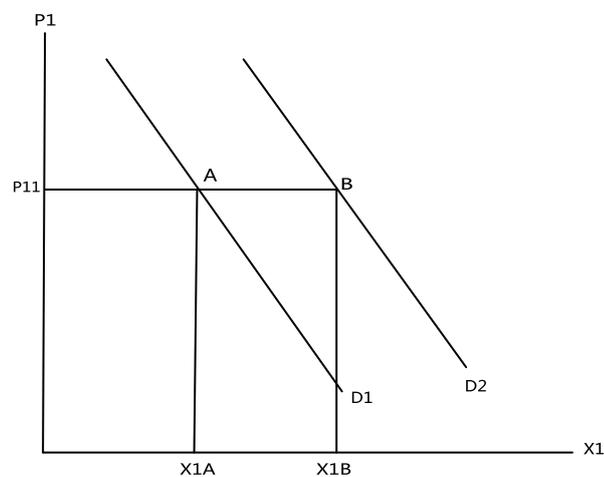
Apabila harga berubah, maka permintaan akan suatu barang yang berubah harganya berubah. Hal ini berarti bahwa analisis *kurva indifferen* dengan perubahan harga dapat menurunkan kurva permintaan. Pada Gambar 1 (a) dapat diturunkan kurva permintaan seperti pada Gambar 1 (b).

Ada dua macam kurva permintaan yang dapat diturunkan yaitu *ordinary demand curve* dan *compensated demand curve*. *Ordinary demand curve* adalah kurva permintaan yang menghubungkan perubahan harga dengan perubahan jumlah barang total (baik efek substitusi maupun efek pendapatan), sedangkan *compensated demand curve* adalah kurva permintaan yang menghubungkan perubahan harga dengan perubahan jumlah barang akibat efek substitusi saja. Pada Gambar 1 (b), garis OD adalah *ordinary demand curve*, sedang garis CD adalah *compensated demand curve*.



Gambar 1. Menurunkan Kurva Permintaan

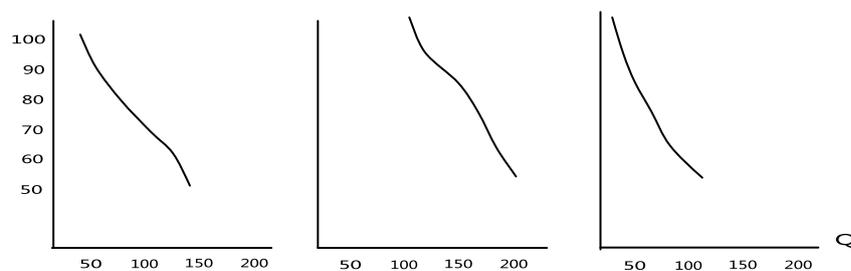
Apabila harga X_1 tidak berubah, maka dengan sendirinya kurva permintaan tidak dapat diidentifikasi. Oleh karena perubahan harga pada X_2 juga berakibat berubahnya permintaan terhadap permintaan X_1 . Keadaan tersebut dapat dijelaskan pada Gambar 2. Jadi perubahan permintaan terhadap X_1 digambarkan oleh bergesernya kurva permintaan dari D_1 ke D_2 pada tingkat harga yang sama, yaitu P_{11} .



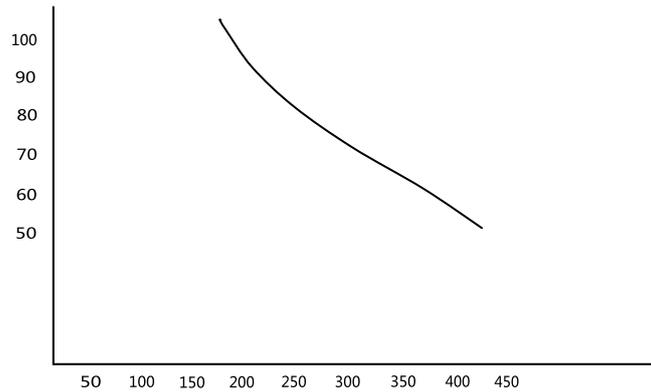
Gambar 2. Kurva Permintaan X_1

b. Permintaan Pasar

Permintaan pasar adalah penjumlahan dari barang yang diminta oleh semua individual pada harga tertentu. Misalnya dalam suatu pasar terdapat tiga orang yaitu A, B, dan C. Permintaan individu ketiga orang tersebut beserta permintaan pasarnya dapat dilihat pada kurva permintaan Gambar 3 dan Gambar 4.



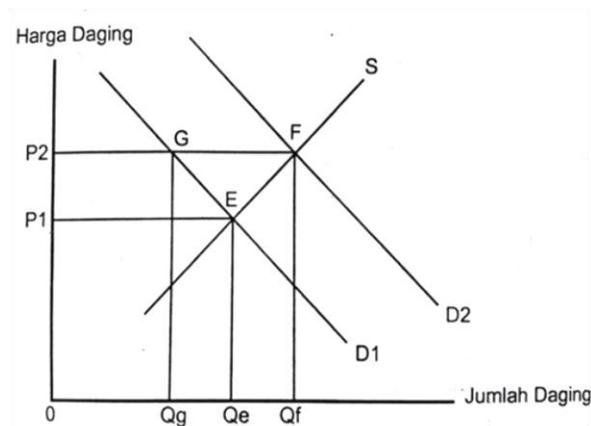
Gambar 3. Kurva Permintaan Individual A, B, C



Gambar 4. Kurva Permintaan Pasar

Gambar diatas menunjukkan bahwa kurva permintaan pasar diperoleh dengan cara menjumlahkan kuantitas barang yang diminta oleh semua individual pada tingkat harga tertentu.

c. Perubahan Permintaan



Gambar 5. Pergeseran Kurva Permintaan

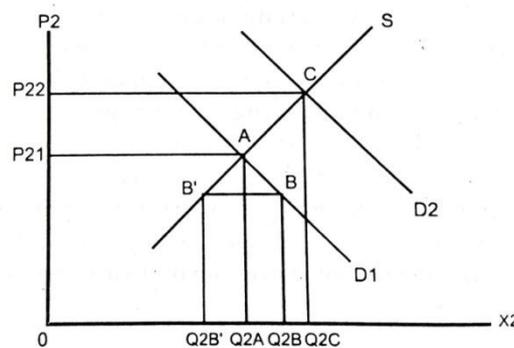
Kurva permintaan suatu barang dapat bergeser kekiri maupun kekanan, jika ada faktor-faktor diluar harga berpengaruh pada jumlah barang yang diminta. Misalnya jika penghasilan konsumen meningkat, maka permintaan akan barang-barang konsumsi cenderung meningkat, walaupun harganya tidak turun. Kurva permintaan akan bergeser kekanan jika faktor-faktor tersebut berpengaruh dalam meningkatkan permintaan dan kurva akan bergeser ke kiri jika berpengaruh dalam mengurangi permintaan.

Perubahan permintaan berarti bergesernya kurva permintaan yang diakibatkan oleh perubahan faktor-faktor diluar harga yang mempengaruhi permintaan, sedangkan perubahan jumlah barang yang diminta adalah perubahan yang diakibatkan oleh perubahan permintaan atau perubahan harga barang itu sendiri. Apabila terjadi perubahan permintaan maka secara otomatis juga terjadi perubahan jumlah barang yang diminta, tetapi jika terjadi perubahan jumlah barang yang diminta belum tentu sebagai akibat perubahan permintaan. Perubahan permintaan dari Q_g ke Q_e adalah perubahan jumlah barang yang diminta karena turunannya harga dari P_1 ke P_2 , sedangkan perubahan permintaan dari Q_g ke Q_f adalah sebagai akibat perubahan permintaan.

d. Faktor yang mempengaruhi Permintaan

Terdapat berbagai faktor yang dapat menentukan banyaknya suatu permintaan, namun pada umumnya permintaan suatu barang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu meliputi harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan konsumen, dan selera konsumen. Adapun penjelasan dari beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1) Jumlah barang yang diminta (Q_d)



Gambar 6. Perubahan Kurva Permintaan X2

Analisis kurva permintaan pada perubahan jumlah barang yang diminta merupakan perubahan permintaan di sepanjang kurva permintaan tertentu. Sedangkan perubahan permintaan adalah perubahan permintaan karena kurva permintaan bergeser. Kedua macam perubahan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa perubahan pertama adalah dari titik A ke titik B, sedangkan perubahan yang kedua adalah dari titik A ke titik C. Perubahan dari titik A ke B tidak dapat bertahan lama karena pada titik B menunjukkan bahwa pasar tidak dalam keadaan seimbang. Pada titik tersebut jumlah barang yang diminta adalah sebanyak QX_{2B} unit, sedangkan jumlah barang yang ditawarkan sebanyak QX_{2A} unit, sehingga terdapat kelebihan permintaan. Kelebihan permintaan akan mendorong harga naik kembali ke titik A dimana pasar dalam keadaan seimbang. Perubahan dari titik A ke titik C akan mendorong harga keseimbangan pasar naik dari P_{21} ke P_{22} karena pada titik A jumlah barang yang diminta melebihi jumlah barang yang ditawarkan sehingga mendorong harga naik ke P_{22} .

2) Harga Barang Itu Sendiri (P)

Harga barang akan mempengaruhi jumlah barang yang akan dibeli oleh seseorang. Hal tersebut dijelaskan pada hukum permintaan bahwa “*apabila harga suatu barang naik maka permintaan akan turun dan apabila harga suatu barang turun maka permintaan akan naik*”. Hukum permintaan berlaku apabila yang berubah hanya faktor harga saja sementara faktor bukan harga diasumsikan dalam keadaan *Ceteris Paribus*. Hubungan antara harga dengan jumlah barang yang diminta adalah berlawanan arah.

3) Pendapatan (Y)

Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka daya beli konsumen akan semakin meningkat, sehingga permintaan terhadap suatu barang atau jasa juga akan meningkat. Hubungan antara pendapatan dan permintaan adalah searah atau positif.

4) Harga barang lain (PS)

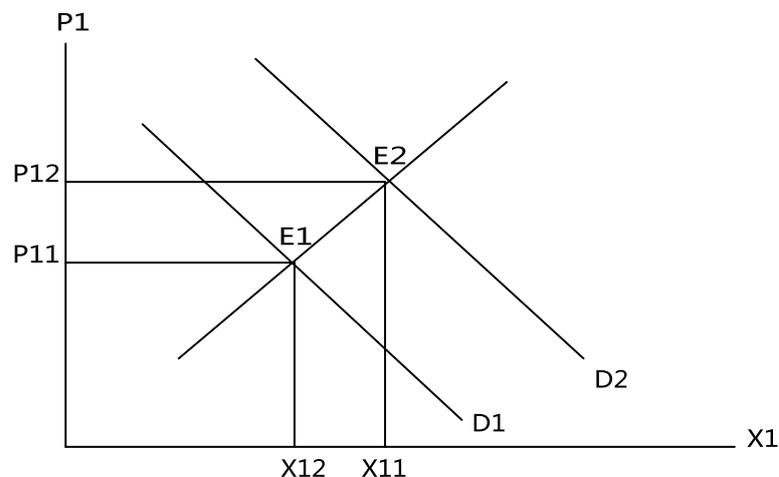
Harga barang lain juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, tetapi kedua macam barang tersebut harus mempunyai keterikatan. Keterikatan dua macam barang dapat bersifat substitusi (pengganti) dan bersifat komplementer (pelengkap). Bila harga barang substitusi meningkat, maka harga suatu barang menjadi lebih murah, sehingga permintaan terhadap barang tersebut meningkat. Sedangkan apabila harga barang komplementer turun, maka permintaan terhadap barang tersebut meningkat, sehingga permintaan terhadap suatu barang mungkin akan meningkat pula.

5) Selera/cita rasa (T)

Selera setiap individu dapat berpengaruh terhadap permintaan akan suatu barang. Perubahan selera dapat bersifat musiman seperti yang sering dilihat pada saat situasional, misalnya pada hari raya permintaan akan daging, telur, baju dan jasa transportasi pada hari raya cenderung meningkat. Perubahan selera juga dapat dipengaruhi oleh mode atau trend yang sedang berlangsung. Selain itu perubahan faktor sosial, demografi dan teknologi juga dapat berpengaruh terhadap selera masyarakat dalam waktu jangka panjang.

e. Demand Shifter dan Harga Keseimbangan

Perubahan dari *demand shifter* mengakibatkan pergeseran kurva permintaan yang akhirnya akan mengubah harga keseimbangan. Pada saat pendapatan sebesar Y_1 , kurva permintaan diwakili oleh D_1 dengan titik keseimbangan E_1 dengan harga P_{11} dan jumlah barang yang diminta sebesar X_{11} . Setelah pendapatan naik sebesar Y_2 , maka kurva permintaan bergeser ke D_2 dan menciptakan titik keseimbangan baru E_2 dengan harga keseimbangan P_{12} dan jumlah barang yang diminta X_{12} . Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan perubahan keseimbangan, baik harga maupun jumlah barang yang diminta akan ikut naik. Dengan demikian tidak selalu terjadi kenaikan harga akan bersamaan dengan turunnya permintaan.



Gambar 7. Perubahan Keseimbangan Karena Demand Shifter

Kurva Permintaan dan Fungsi Permintaan

Dalam melakukan analisis permintaan terdapat perbedaan antara istilah permintaan dan jumlah komoditas yang diminta. Permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan dari hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan jumlah komoditas yang diminta. Kurva permintaan (*demand curve*) menyatakan berapa banyak konsumen yang bersedia membeli pada setiap

harga per unit yang harus mereka bayar. Secara matematis hubungan antara jumlah yang diminta (Q_d) dan harga (P) dapat dinyatakan sebagai $Q_d = F(P)$. Fungsi permintaan tersebut menyatakan bahwa jumlah komoditas yang diminta pada suatu tingkat harga tertentu.

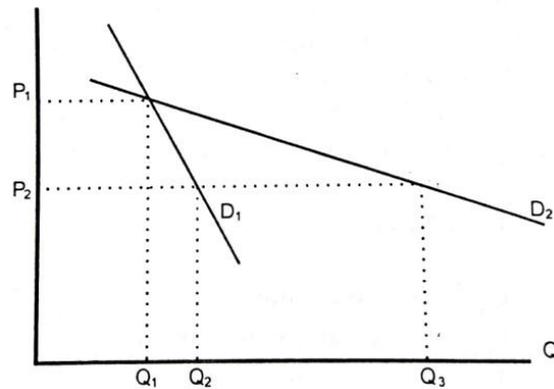
Secara umum hubungan antara harga dan jumlah komoditas yang diminta mempunyai sifat hubungan yang berlawanan arah (negatif) sehingga pada umumnya kurva permintaan suatu komoditas bersudut negatif terhadap sumbu horizontal. Naiknya nilai suatu variabel diikuti oleh turunnya nilai variabel yang satunya, sehingga kurva permintaan berbagai jenis komoditas pada umumnya menurun dari kiri atas kekanan bawah. Dalam melakukan analisis permintaan terdapat perbedaan antara istilah permintaan dan jumlah komoditas yang diminta. Permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan dari hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan jumlah komoditas yang diminta.

f. Pengaruh struktur pasar terhadap kurva permintaan

Kemiringan pada suatu kurva permintaan menunjukkan besarnya perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat perubahan harga. Semakin landai suatu kurva permintaan maka semakin besar perubahan kuantitas barang yang diminta apabila harga naik atau turun.

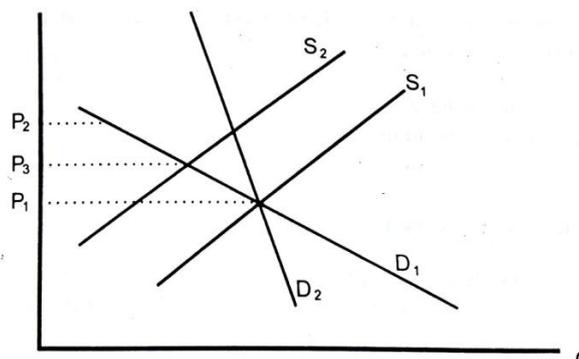
Gambar 8 menunjukkan bahwa turunnya harga dari P_1 ke P_2 memiliki pengaruh yang tidak sama terhadap jumlah barang yang diminta untuk kurva permintaan D_1 dan D_2 . Kurva permintaan yang lebih curam yaitu D_1 , kuantitas barang yang diminta bertambah sebanyak Q_1Q_2 , sedangkan untuk kurva permintaan yang lebih landai yaitu D_2 , bertambah sebanyak Q_1Q_3 . Semakin landai

kurva permintaan maka semakin besar respon permintaan terhadap perubahan harga.



Gambar 8. Pengaruh Perubahan Harga Terhadap permintaan pada Kemiringan Kurva yang Berbeda

Apabila dilihat dari segi penawaran maka semakin landai kurva permintaan, semakin kecil pengaruh perubahan penawaran terhadap harga dan semakin curam suatu kurva permintaan semakin besar pengaruh perubahan penawaran terhadap perubahan harga. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Pengaruh Perubahan Penawaran Terhadap Harga untuk Kemiringan Kurva yang Berbeda

Grafik tersebut menjelaskan bahwa perubahan penawaran dari S_1 ke S_2 mengakibatkan harga naik ke P_3 untuk kurva permintaan D_1 . Sedangkan untuk kurva permintaan D_2 harga naik ke P_2 . Hal tersebut berarti 'market power' penjual yang menghadapi kurva permintaan D_2 lebih besar dibandingkan dengan 'market

power' yang dimiliki oleh penjual yang menghadapi kurva permintaan D1. '*market power*' seorang penjual ditentukan oleh struktur pasar dimana penjual tersebut menjual barangnya. Semakin bersaing pasar, semakin sedikit '*market power*' yang dimiliki oleh seorang penjual.

3. Elastisitas Permintaan

Menurut Amaliawati (2014), permintaan masyarakat terhadap suatu barang dipasar sangat tergantung pada beberapa faktor antara lain: Perubahan harga barang tersebut, perubahan pendapatan, dan bisa juga perubahan harga barang pengganti/barang pelengkap. Oleh sebab itu, bentuk elastisitas *demand* dibagi menjadi tiga, yaitu elastisitas permintaan terhadap harga barang tersebut (*Price Elasticity of Demand*), elastisitas permintaan terhadap pendapatan (*Income Elasticity of Demand*) dan elastisitas terhadap harga barang lain (*Cross Elasticity of Demand*).

a. Elastisitas Harga (*Price Elasticity of Demand*)

Elastisitas harga merupakan suatu ukuran untuk melihat tingkat kepekaan jumlah barang yang diminta apabila terjadi perubahan harga-harga barang tersebut. Setiap barang mempunyai tingkat kepekaan yang berbeda apabila terjadi perubahan harga barang-barang tersebut. Ada yang peka, kurang peka, dan sangat peka. Tingkat kepekaan ini disebut *elastisitas of demand*. Koefisien elastisitas permintaan terhadap harga dapat di definisikan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga barang tersebut}}$$

Bentuk *Price Elasticity of Demand* terhadap perubahan harga dapat dikelompokkan pada lima bentuk yaitu :

- 1) apabila persentase perubahan jumlah barang yang diminta lebih besar dari persentase perubahan harga ($E_d > 1$) maka barang yang diminta bersifat elastis,
- 2) apabila persentase perubahan jumlah barang yang diminta lebih kecil dari persentase perubahan harga ($E_d < 1$) maka barang yang diminta bersifat in elastis,
- 3) apabila kecepatan persentase perubahan jumlah barang yang diminta sama dengan persentase perubahan harga ($E_d = 1$) maka barang yang diminta bersifat unit-elastis atau *unitary*,
- 4) apabila jumlah barang yang diminta berbeda pada tingkat harga tertentu ($E_d \sim$) maka barang yang diminta bersifat elastis sempurna,
- 5) apabila jumlah permintaan tetap namun harga berubah-ubah ($E_d = 0$) maka barang yang diminta bersifat in elastis sempurna.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Price Elasticity of Demand* adalah sebagai berikut :

- 1) Sempit atau luasnya kemungkinan penggunaan barang yang bersangkutan
 - a) Semakin banyak kemungkinan penggunaannya untuk bermacam-macam keperluan, maka elastisitas permintaan terhadap harga bersifat elastis.
 - b) Semakin sempit kemungkinan penggunaannya untuk bermacam-macam keperluan, maka elastisitas permintaan terhadap harga bersifat in elastis.

- 2) Pentingnya suatu barang bagi kehidupan.
 - a) Semakin penting suatu barang bagi kehidupan manusia, elastisitas permintaan terhadap harga bersifat in elastis.
 - b) Semakin kurang penting suatu barang, elastisitas permintaan terhadap harga bersifat elastis.
- 3) Sifat tahan lama suatu barang.
 - a) Semakin tahan lama, maka elastisitas permintaan bersifat elastis.
 - b) Semakin tidak tahan lama, maka elastisitas permintaan bersifat in elastis.
- 4) Harga barang dibandingkan dengan pendapatan konsumen.
 - a) Semakin mahal harga barang, elastisitas permintaan semakin elastis.
 - b) Semakin murah harga barang, elastisitas permintaan semakin in elastis.

b. Elastisitas Pendapatan (*Income Elasticity of Demand*)

Merupakan suatu ukuran untuk melihat tingkat kepekaan atau respon jumlah barang yang diminta terhadap suatu barang apabila terjadi perubahan pendapatan. Apabila terjadi perubahan pendapatan, respon permintaan terhadap suatu barang akan berbeda dan sangat tergantung pada jenis barang. Hal tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) barang inferior, merupakan barang yang berkualitas rendah, apabila terjadi kenaikan pendapatan konsumen, maka mereka akan mengurangi permintaan terhadap barang inferior dan mengganti dengan barang yang lebih baik kualitasnya,
- 2) barang esensial, merupakan barang yang sangat penting dan jumlah permintan tidak akan banyak berubah bila terjadi perubahan pendapatan,

- 3) barang normal, merupakan barang yang bila terjadi pertambahan atau kenaikan pendapatan akan menyebabkan permintaan juga akan bertambah,
- 4) barang mewah, merupakan barang yang akan dibeli konsumen yang mempunyai pendapatan tinggi dan semua kebutuhan pokoknya sudah terpenuhi.

Income Elasticity of Demand merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh perubahan pendapatan terhadap perubahan jumlah barang yang diminta. Koefisien elastisitas permintaan terhadap harga dapat di definisikan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan pendapatan}}$$

Perhitungan koefisien *Income Elasticity of Demand* (E_i) dapat menentukan jenis barang, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) jika $E_i > 1$, maka barang tersebut merupakan barang mewah,
- 2) jika $0 < E_i < 1$, maka barang tersebut merupakan barang normal,
- 3) jika $E_i = 1$, maka barang tersebut merupakan barang kebutuhan pokok,
- 4) jika $E_i < 0$, maka barang tersebut merupakan barang inferior.

c. Elastisitas Silang (*Cross Elasticity of Demand*).

Elastisitas silang merupakan suatu ukuran untuk melihat tingkat kepekaan permintaan terhadap suatu barang bila terjadi perubahan harga pada barang-barang lain. Bentuk hubungan antara suatu barang dengan barang lain bila dikaitkan dengan analisis elastisitas silang, antara lain :

- 1) hubungan kedua barang bersifat komplementer, yaitu jika salah satu barang dapat melengkapi penggunaan barang lain,
- 2) hubungan kedua barang bersifat substitusi, yaitu jika salah satu barang dapat digunakan sebagai pengganti penggunaan barang lain,
- 3) hubungan kedua barang bersifat independen, yaitu jika dua barang atau lebih menurut penggunaannya tidak berhubungan sama sekali.

Cross Elasticity of Demand merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh perubahan harga barang lain terhadap perubahan jumlah barang yang diminta. Elastisitas permintaan terhadap harga barang lain adalah persentase perubahan jumlah barang yang diminta dibagi persentase perubahan harga barang lain. Koefisien elastisitas permintaan terhadap harga barang lain dapat di definisikan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga barang lain}}$$

Koefisien elastisitas silang (E_c) dapat menentukan hubungan kedua barang, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) $E_c < 0$ (negatif), artinya hubungan kedua barang tersebut merupakan barang pelengkap. Semakin besar koefisien negatifnya maka semakin erat hubungan pelengkap kedua barang tersebut,
- 2) $E_c > 0$ (positif), artinya kedua barang tersebut merupakan barang substitusi. Semakin besar koefisien elastisitas silang, berarti semakin baik hubungan substitusi kedua barang tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Medikana dkk (2016) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Buah Salak Bali (*Salacca Zalacca var. ambonensi*) oleh Rumah Tangga di Kota Denpasar, Provinsi Bali” dengan menggunakan analisis regresi berganda menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi (\bar{R}^2) adalah sebesar 78,5%, artinya permintaan buah Salak Bali dapat dijelaskan oleh harga Salak Bali, harga buah jeruk, harga buah apel, harga buah mangga, banyaknya jumlah anggota rumah tangga, total pendapatan rumah tangga, dan situasional sebesar 78,5% sedangkan sisanya sebesar 21,5% di jelaskan variabel lain diluar model. Adapun nilai elastisitas harga menunjukkan bahwa variabel harga buah Salak Bali bernilai negative (-1,13), elastisitas silang menunjukkan bahwa buah jeruk dan buah apel merupakan barang komplementer dari buah Salak Bali, sedangkan buah mangga merupakan barang substitusi dari buah Salak Bali. Pada elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa Salak Bali termasuk barang normal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmaya (2017) yang berjudul “Analisis Permintaan Minyak Kelapa (*Coconut Crude Oil*) Indonesia di Pasar Internasional” menyatakan bahwa hasil elastisitas harga sendiri minyak kelapa (CCO) pada semua negara bernilai negatif (inelastis), elastisitas silang Indonesia dengan negara eksportir CCO lainnya menunjukkan bahwa hubungan komoditas CCO Indonesia dengan Malaysia dan Amerika Serikat bersifat substitusi, yang berarti apabila harga ekspor CCO Malaysia dan Amerika Serikat naik maka pangsa atau *share* ekspor CCO Indonesia akan naik. Sedangkan

hubungan antara ekspor Indonesia dengan Belanda bersifat komplementer, yang berarti apabila harga ekspor CCO Belanda naik maka pangsa atau *share* ekspor CCO Indonesia akan menurun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnomowati dkk (2015) yang berjudul “Analisis Permintaan Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional” menunjukkan bahwa permintaan karet alam Indonesia di AS, China, Jepang, Singapura, dan Korea Selatan dipengaruhi secara positif oleh volume ekspor tahun sebelumnya, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita. Secara negatif dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap dolar AS, dan implementasi kebijakan kuota ekspor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Widiastuti (2016) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kota Surakarta” dengan menggunakan analisis regresi berganda menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi (\bar{R}^2) adalah sebesar 95,8%, artinya permintaan beras di Kota Surakarta dapat dijelaskan oleh harga beras, harga jagung, harga telur, banyaknya jumlah penduduk, dan pendapatan per kapita sebesar 95,8%, sedangkan sisanya sebesar 4,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Permintaan beras bersifat in elastis. Jagung merupakan barang substitusi, dan telur merupakan barang komplementer. Sedangkan elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa beras merupakan barang normal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohana dkk (2008) yang berjudul “Permintaan Kedelai di Kota Samarinda” dengan menggunakan analisis regresi berganda menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi (\bar{R}^2) adalah

sebesar 98%, artinya permintaan kedelai dipengaruhi oleh harga kedelai, harga daging ayam, harga ikan laut segar, pendapatan penduduk, dan permintaan kedelai tahun sebelumnya sebesar 98% sedangkan sisanya sebesar 2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Adapun elastisitas harga kedelai bersifat inelastis, sedangkan nilai elastisitas silang antara daging ayam dan daging ikan merupakan barang komplementer bagi kedelai. Pada elastisitas pendapatan, kedelai merupakan barang normal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyana dkk (2014) yang berjudul “Konsumsi Beras Organik pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Yogyakarta” dengan menggunakan analisis regresi berganda menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi (\bar{R}^2) adalah sebesar 96,6%, artinya konsumsi beras organik dapat dipengaruhi oleh harga beras organik, harga beras non organik, harga tempe, harga mie instan, harga tahu, pendapatan, pendidikan, dan faktor kesehatan sebesar 96,6 %, sedangkan sisanya sebesar 3,4% dijelaskan variasi variabel lain diluar model. Adapun nilai elastisitas harga beras organik bersifat inelastis. Besarnya elastisitas silang dari beras non organik dan mie instan merupakan barang substitusi. Sedangkan elastisitas silang menunjukkan bahwa tempe dan tahu merupakan barang komplementer. Besarnya nilai elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa beras organik termasuk barang normal.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pola fikir kritis terhadap pemecahan masalah pada suatu penelitian. Pada penelitian permintaan buah apel lokal dan apel impor pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta, dipengaruhi oleh beberapa faktor,

diantaranya harga apel lokal dan impor, harga pear, harga jeruk, harga pisang, pendapatan, jumlah anggota keluarga, selera, lokasi, dan tingkat pendidikan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Harga barang yang akan dibeli dapat mempengaruhi banyaknya permintaan yang dilakukan oleh konsumen. Pada penelitian ini harga barang yang akan dibeli merupakan harga apel lokal dan apel impor yang berlaku di tingkat konsumen akhir. Berdasarkan teori yang dijelaskan dalam kurva permintaan maka apabila harga buah apel lokal maupun apel impor naik dan daya beli konsumen rendah maka permintaan akan turun. Sebaliknya apabila harga buah apel lokal maupun apel impor turun dan daya beli konsumen tinggi maka permintaan akan meningkat dalam keadaan *ceteris paribus*.

Harga barang lain yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu harga pear, harga jeruk, dan harga pisang. Apabila harga pear, harga jeruk, dan harga pisang naik dan keterkaitan barang bersifat substitusi maka permintaan konsumen terhadap buah apel lokal maupun apel impor cenderung naik, begitu pula sebaliknya. Apabila harga buah pear, harga buah jeruk, dan harga buah pisang naik dan keterkaitan barang bersifat komplementer maka permintaan konsumen terhadap buah apel lokal maupun apel impor cenderung turun dan begitu pula sebaliknya.

Perubahan pada tingkat pendapatan konsumen berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan buah apel lokal maupun apel impor. Apabila pendapatan konsumen semakin tinggi maka daya beli konsumen semakin tinggi, sehingga cenderung meningkatkan permintaan buah apel impor maupun apel lokal, begitu pula sebaliknya.

Jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat mempengaruhi jumlah permintaan buah apel lokal maupun apel impor. Semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam satu tempat tinggal yang menjadi tanggungan konsumen maka jumlah permintaan buah apel akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Selera konsumen cukup berpengaruh terhadap permintaan buah apel lokal maupun apel impor. Semakin banyak konsumen yang menyukai buah apel impor maka permintaan apel lokal akan turun dan permintaan buah apel impor akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

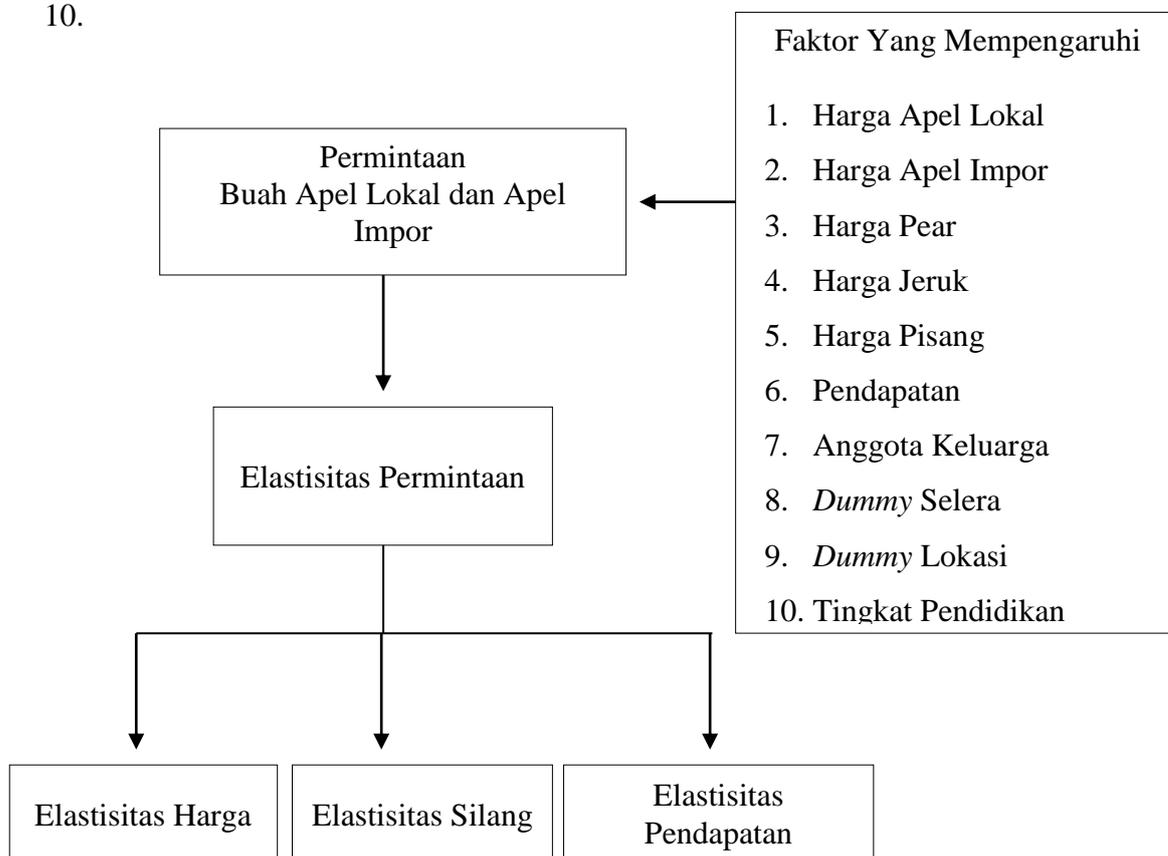
Lokasi tempat tinggal konsumen berpengaruh secara tidak langsung terhadap permintaan buah apel lokal dan apel impor pada tingkat rumah tangga. Apabila kesadaran masyarakat tinggi untuk mengkonsumsi buah apel dalam suatu lingkungan tempat tinggal, maka akan mempengaruhi masyarakat lain di lingkungan tersebut untuk mengkonsumsi apel, sehingga permintaan akan buah apel lokal dan apel impor juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

Pendidikan dapat menjadi faktor yang menentukan keputusan konsumen dalam membeli buah apel lokal maupun impor. Semakin tinggi tingkat pendidikan konsumen maka kesadaran untuk mengkonsumsi buah apel akan semakin tinggi, sehingga permintaan buah apel lokal maupun apel impor akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Langkah yang dilakukan untuk mengetahui tingkat elastisitas dari beberapa faktor tersebut dapat dihitung dengan menggunakan tiga metode, yaitu elastisitas harga yang diperoleh dari faktor harga buah apel lokal dan apel impor, elastisitas silang yang diperoleh dari harga buah pear, buah jeruk, dan pisang, sedangkan

elastisitas pendapatan diperoleh dari faktor pendapatan konsumen buah apel. Agar lebih memahami kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar

10.



Gambar 10. Alur Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

1. Permintaan buah apel lokal dan apel impor pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh harga apel lokal, harga apel impor, harga pear, harga jeruk, harga pisang, pendapatan, jumlah anggota keluarga, selera, lokasi dan tingkat pendidikan.
2. Permintaan buah apel lokal dan apel impor pada tingkat rumah tangga di di Kota Yogyakarta bersifat in elastis.